



BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA FRASA IDIOMATIK DALAM TUTURAN RITUAL BUDAYA MANGGARAI TIMUR

¹Gregorius Nggadung, ²Jeladu Kosmas, dan ³Karus M. Margareta

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹onsinggadung@gmail.com; ²kosmasjeladu@yahoo.com; ³karusmaria58@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled Form, Function, and Meaning of Idiomatic Phrases in East Manggarai Cultural ceremony Speeches, was prepared to answer the problem of what are the forms, functions, and meanings of idiomatic phrases in East Manggarai cultural ritual speeches. The benefits obtained from this research are in the form of theoretical benefits and practical benefits. Theoretically, the results of this research can expand the proof of linguistic theory so that the linguistic theory that is currently developing can be enriched through the results of this research. Practically, the results of this study are useful for researchers themselves, students who want to conduct research in the future, for researchers in general, especially researchers engaged in linguistics. The theory used in this research is cultural linguistic theory. The research method used is a qualitative research method with the data collection method being the listening method with the data collection technique, the free-to-talk-free listening technique. While the method of presenting data analysis is an informal method with the presentation technique is a gloss or translation technique. From the results of the research conducted, the researchers found that the form of idiomatic phrases are found in the opening, content, and closing parts of the East Manggarai cultural ritual speech. The functions of idiomatic phrases in the ceremony speech of the East Manggarai culture are unity, religion, destruction, togetherness, strength, death, honor, protection, and love. Meanwhile, the meanings of idiomatic phrases in the ritual speech of the East Manggarai culture are unity, religion, destruction, togetherness, strength, death, honor, protection, and love.

Keywords: *Idiomatic phrases, cultural ceremony speech, cultural linguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai merupakan bahasa yang jumlah penutur paling banyak di dataran pulau Flores. Menurut Verheijen (1991:319), bahasa Manggarai mencakup lima dialek yaitu, dialek Manggarai Tengah, Manggarai Barat, Manggarai S>H, Manggarai Timur, dan Manggarai Timur Jauh. Dari kelima dialeg sebagaimana yang dikemukakan Verheijen di atas yang menjadi sasaran penelitian adalah dialeng Manggarai Timur.

Di wilayah administratif Kabupaten Manggarai Timur, terdapat banyak bahasa daerah salah satu di antaranya bahasa Rajong. Bahasa Rajong dalam klasifikasi Verheijen termasuk subdialek bahasa Manggarai, dialek Manggarai Timur. Kabupaten Manggarai Timur termasuk kabupaten pemekaran dari Kabupaten Manggarai. Sebagai pemekaran dari Kabupaten Manggarai, kabupaten ini memiliki bahasa dan juga penutur bahasa Manggarai. Di wilayah Kabupaten Manggarai Timur, terdapat banyak bahasa daerah selain bahasa Manggarai juga ada bahasa lain yang terdapat di wilayah ini antara lain, bahasa Waerana, bahasa Kepo, bahasa Manus, bahasa Rongga, dan termasuk di antaranya adalah bahasa Rajong. Bahasa Rajong jika dikaitkan dengan penelitian Verheijen, bahasa

Rajong termasuk dalam subdialek bahasa Manggarai, dialek Manggarai Timur.

Bahasa yang menjadi fokus perhatian dalam bahasa Manggarai Timur adalah bahasa Rajong. Bahasa Rajong yang dalam penelitian ini disingkat (BR) digunakan oleh masyarakat Desa Mbengan, Nunur. Bahasa Rajong dikenal mempunyai kekuatan tersendiri bagi Masyarakat Nunur sebagai penuturnya sehingga digunakan pada saat upacara adat sebagai bahasa tuturan dalam segala jenis ritual budaya masyarakat Nunur, Manggarai Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur”. Masalah ini diambil sebagai objek penelitian karena satu yang sangat khusus dan menjadi ciri khas dalam tradisi budaya Manggarai Timur, setiap ritual budaya ada tuturannya. Dalam bahasa Rajong, disebut *kepok*. Setiap upacara-upacara ritual budaya Manggarai Timur mempunyai ungkapan tersendiri yang memicu adanya keunikan budaya yaitu tidak ada tuturan ritual budaya tanpa frasa idiomatik.

TEORI

Linguistik budaya merupakan salah satu perspektif teoretis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan fungsional dan makna antara bahasa dan kebudayaan dalam satu guyub tutur. Tujuan pengkajiannya adalah untuk mengetahui kerangka konseptual yang terpatrit dalam skemata budaya guyub tutur tersebut. Skemata budaya tersebut merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan cara pandang mereka tentang dunia dan konsepsi tentang dirinya sendiri, serta visinya tentang realitas. Kerangka konseptual tersebut juga merupakan kode budaya yang mencirikan citra mental yang dimiliki bersama seluruh warga guyub tutur bersangkutan.

Duranti (dalam Bustan. 2005:28) bahwa makna tidak hanya terajut dalam kode bahasa, tetapi juga dalam nilai sosial, kepercayaan, hubungan sosial dan interaksi masyarakat yang lebih luas, serta sistem pendukungnya termasuk struktur sosial keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Bentuk, fungsi dan makna merupakan tiga bagian analisis linguistik kebudayaan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, fungsi dan makna tidak bisa dijelaskan jika bentuknya tidak diketahui secara jelas.

METODE

Terkait dengan jenis masalah yang akan dijaring dalam penelitian ini maka metode yang dijadikan dasar dan sebagai landasan penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Penilaian jenis metode kualitatif ini didasarkan atas tipe data yang akan dijaring yaitu data berupa kata-kata, kalimat dan bukan dalam bentuk angka.

Data yang dijaring dalam penelitian ini berupa frasa idiomatik yang bersumber dari *kapok*, karena *kepok* berupa tuturan maka data penelitian dapat dikategorikan sebagai data lisan yang bersumber dari *kepok*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. data lisan yang dibutuhkan adalah tuturan yang muncul dalam bentuk *kepok*.

PEMBAHASAN

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Ritual Budaya *Penti*

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Setiap teks tuturan ritual yang terhimpun dalam penelitian ini memiliki frasa idiomatik. Frasa idiomatik yang ditemukan berbentuk frasa yang minimal terdiri atas dua kata atau lebih, dan frasa yang ditampilkan itu mengandung makna idiomatik. Frasa idiomatik dalam upacara *pentu* meliputi *mbaru meze* 'rumah adat', *kapo meze likan batang* 'keluarga besar'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian isi berikut ini.

Iooo.... Zadi rama tomo agu nggita aze ka'e lawang anak enak, wote enak.

Woko do gha wulan do gha skon gole isi gha kede a we'an, wela ute we'an uma nggita rama do somi gha agu poka gha kede a weru ena rama ti se mbaru meze gha. rama semo gha wone ingan, wone kapo meze likan batang rama pae gha piron g pae gha radak rama ghan pidang nggita koa ga'e. ele manuk do gha ele nggami tomo bate nggita wuraseki bahwa nggami poka gha

kede a wean uma, somi ute wean uma rama ti se mbaru meze zadi do kepok nggami agu nggita.

(Ia... Dengan ini kami memberitahu kepada kita semua, bahwa jagung dan sayur sudah bisa dipanen, maka untuk itu kita semua diharapkan agar segera membawa jagung dan sayur tersebut ke rumah adat ini, supaya masak bersama-sama satu keluarga besar agar tidak ada lagi yang takut dan tidak ada lagi larangan. Dan juga kami memberitahu kepada leluhur, bahwa kami sudah mengambil hasil ladang kami berupa jagung dan sayur. Ayam ini sebagai bukti, bahwa kami sudah melaksanakannya).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Fungsi Persatuan (*mbaru meze* 'rumah adat'), (*Kapo meze likan batang* 'keluarga besar').

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *pentu* di atas, *mbaru meze* 'undang', *kapo meze likan batang* 'keluarga besar', mengandung makna persatuan, yang menggambarkan hubungan antarsesama kelompok keluarga disatukan dalam satu rumah adat.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *kawing* 'Pernikahan'

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *kawing* 'Pernikahan'

Frasa idiomatik dalam upacara *kawing* 'pernikahan' meliputi *serani sa'i agu kontas bokak* 'beragama', *do'ong agu dute* 'kesengsaraan'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

Iooo.. woko kole gha puu wone gereja zaka gha nggita sogho serani sa'i agu kontas bokak do jadi tuu kole gha sia puu wone gereja. Zadi do nggita rama gole tomo agu nggita ele nggami a jadi woko kole gha puu wone gereja sia meu leolo anak tiku muzi rama loang too muziwena roi ma'ang too weri po'ong. Zadi do tomo ele botol le nggami agu nggita rama emo tana. Ele manuk le nggami rama gole adak rama emo doong agu dute puu wone do sai wone mbaru kilo. Ena kaut tomo le nggami. Io...

(Ia... saat ini, kedua anak kita sudah diberkati dalam nama Gereja katolik. Untuk itu kita semua berharap, agar kedua orang tua menjadi penuntun kehidupan mereka supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ini saja yang kami sampaikan agar tidak ada lagi yang bertanya dan tidak ada yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kawing* 'Pernikahan'

Fungsi Religius (*Serani sa'i agu kontas bokak* 'agama')
Fungsi Kehancuran (*Do'ong agu dute* 'kesengsaraan')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kawing* 'Pernikahan'

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *kawing* 'pernikahan'

di atas, *serani sa'i agu kontas bokak 'agama'*, mengandung makna religius, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. *Do'ong agu dute 'kesengsaraan'* mengandung makna kehancuran yang menggambarkan tidak ada keharmonisan di dalam kehidupan berkeluarga.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Frasa idiomatik dalam upacara *kopi pa'it* 'pesta sekolah' meliputi *paus pasu agu nas kinga* 'undang', *dukut agu deri* 'tumpuan', *sazi sa nai bokol sa tuka* 'melangkah bersama'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi, penutup berikut ini.

Io...apai tara paus pasu agu nas kinga lezo weromezon agu buka weropuan rama nenge meu ma rama tombo agu meu bahwa mbong, anak ede nggita wone sekolah gha. Rama tombo ele nggami kaing dukut agu deri ele nggita gole molor tuun gia wone sekolah. Sazi sa nai bokol sa tuka wone sekolah ede anak nggita do.

(Ia... mengapa pipi dicium, telinga dibisiki, kemarin dan tiga hari yang lalu bertujuan untuk mengundang bapak, ibu, saudara, saudari sekalian untuk berbincangbincang dengan kami perihal anak kami yang masih duduk di bangku kuliah. Kita diharapkan bersatu hati untuk mendorongnya agar bisa berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan sukses).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Fungsi Kebersamaan (*Paus pasu agu nas kinga* 'undang')

Fungsi Kebersamaan (*Dukut agu deri* 'tumpuan')

Fungsi Kebersamaan (*Sazi sa*)

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *kopi pa'it* 'pesta sekolah' di atas, *paus pasu agu nas kinga* 'undang', *dukut agu deri* 'tumpuan', *sazi sa nai bokol sa tuka* 'melangkah bersama' mengandung makna kebersamaan, yang menggambarkan hubungan saling melengkapi dan saling membutuhkan antarsesama manusia dalam satu komunitas budaya di kampung Nunur, Desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Frasa idiomatik dalam upacara budaya keagamaan meliputi *nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan', *neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit', *ninar temu* 'sehat'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

Io.. Ema Pastor nggita ata lembar agu nggita ata su'un pidang kain agu ngazi ede nggami. Do lezo nggami

umat stasi Nunur etan ata ga'e awan anak koa 'mai podo pidang hasil kerja nggami wone mai kiwan do. Kaing ele nggami umat stasi Nunur ramba nggita ema pastor ngazi zou nggami rama nggami neka pizu api agu neka mari lezo. Landing kali ninar temu pidang nggami. Ena kaut kaing agu tombo ede nggami..io..kepok.

(Ia.. Bapak Pastor kita yang mendengar permintaan dan doa kami hari ini. Kami umat stasi Nunur membawa persembahan sebagai ucapan terima kasih atas hasil kami di tahun ini. umat stasi Nunur meminta agar dijauhkan dari sakit penyakit dan marabahaya, dekatkanlah kami dalam keceriaan dan kebahagiaan. Harapan dan doa ini yang dapat kami minta dihadapanmu).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Fungsi Religius (*nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan')

Fungsi Religius (*Neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit')

Fungsi Religius (*ninar temu* 'sehat')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya keagamaan di atas, *nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan', *neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit', *ninar temu* 'sehat' mengandung makna religius, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui permohonan dan doa kepada Tuhan.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Frasa idiomatik dalam upacara budaya *wuat wa'i* meliputi *watu abe lau tana abe awa* 'leluhur', *neka lako soeng ngapan neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka', *gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas', *neka lage le ghaen neka poe le woen* 'jangan pernah tertinggal'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan isi berikut ini.

Io... tara ndong gau mauk do, tombo apa agu meu mbu mbo, wuraseki, eta ata ga'en awan anak koa', watu abe lau tana abe awa gha. Tara ndong manuk do nggami rama tombo agu meu manuk do bahwa anak nggami, mbong nggami do rama too wone sekolah gha. Kaing agu meu ele nggami kali meu wekin ata zagan,. Ele meu no laran ata naban, ele meu pande laran ata molor. Ele meu ata zagan rama neka lako soeng ngapan neka lako soeng ebeng mbong meu do ele meu kepe keta. Zadi ena I manuk ata gole kaing agu meu sama ena kole gia sai olo rama gia wekin nala eta, gia wekin nala le. Neka lage le ghaen, neka poe le woen. Ena kaut tombo ele zao. Gau manuk sama pange zao sama lezong zao. Lawe urat mauk

(Ia... alasan kita dihadirkan hari ini untuk memberitahu kepada kita semua, keluarga besar dan para leluhur bahwa sebentar lagi anak kami mau ke dunia pendidikan. Permintaan kami kamu yang menjaga, kamu yang memberitahu jalan yang benar dan kamu

yang mengajarkan jalan yang baik. Dijauhkan dari malapetaka, dan berikan dia kecerdasan. Jadi, ayam yang ada bersama kita ini adalah bukti bahwa kami mengharapkannya).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Fungsi Kekuatan (*Watu abe lau tana abe awa* 'leluhur')
Fungsi Kekuatan (*Neka lako soeng ngapan, neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka')
Fungsi Kekuatan (*Gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas')
Fungsi Kekuatan (*Neka lage le ghaen, neka poe le woen* 'jangan pernah teritnggal')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *wuat wa'i* di atas, *Watu abe lau tana abe awa* 'leluhur' *Neka lako soeng ngapan, neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka' *Gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas', *Neka lage le ghaen, neka poe le woen* 'jangan pernah tertinggal' mengandung makna kekuatan yang menggambarkan leluhur dan pihak keluarga menjadi peran utama baik dalam hal menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan maupun dari hal-hal yang diinginkan dalam proses pendidikan anak mereka.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Frasa idiomatik dalam upacara budaya penyambutan tahun baru meliputi *neka bike agu beghas* 'jangan hilang'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian penutup berikut ini.

Io... tomo agu nggita, dekubuka sepuan do gole sai kiwan weru, laun kiwan manga. Do tomo zao rama nggita adak ele manuk gole terima kasih wone mai kiwan manga do. Ele manuk kole nggita gole sundung kiwan weru do. Kaing ele zao, zaga nggami ghae wone kiwan manga dano ele nggita, neka bike agu beghas.
(Ia... Hari ini kita diberitahukan, bahwa beberapa hari lagi kita menyambut tahun yang baru. Ayam sebagai simbol ungkapan terima kasih karena kita sudah bersama-sama hidup di tahun yang lama ini dan juga sebagai simbol bahwa kita dengan senang hati siap menyambut tahun yang baru. Permintaan kami di tahun yang baru, berikan kehidupan seperti tahun ini. dan yang paling penting, jangan biarkan kami pecah dan memilih hidup sendiri).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Fungsi Kebersamaan (*Neka bike agu beghas* 'jangan hilang')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya penyambutan tahun baru di atas, *neka bike agu beghas* 'jangan hilang' mengandung makna kebersamaan yang menggambarkan hubungan manusia yang selalu bersatu, harmonis dalam menyambut dan menjalankan kehidupan di tahun yang baru.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Frasa idiomatik dalam upacara budaya kematian meliputi *bengger agu leok* 'hadir', *sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan' *mori meze* 'Tuhan pencipta', *ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

Ioo. Pidang nggita weki ata bengger agu leok do gha lezo rama gole sakil naki agu ruda raza ede watu rama podo gia le le mori mezen. Ena wean wawi agu dokong gole tomo agu sia. Ele dokong agu wawi, rama ninar za olo gia widu ze muzi.

(Ia... Semua kita yang hadir hari ini tahu bahwa dia (yang meninggal) tidak mempunyai tunggakan di dunia ini dan dia meninggal tepat pada umurnya. Untuk itu kita bersama-sama mengantarkan dia ke hadapan Tuhan sang pencipta. Di luar babi dan kerbau sudah disiapkan untuk disembeli sebagai tanda perpisahan).

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Fungsi Kebersamaan (*Bengger agu leok* 'hadir')
Fungsi Kematian (*sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan')
Fungsi Religius (*Mori mezen* 'Tuhan Pencipta')
Fungsi Kematian (*Ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya kematian di atas, *Bengger agu leok* 'hadir' mengandung makna kebersamaan yang menggambarkan bersatunya keluarga dalam ritual tersebut. *Sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan', *Ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah' mengandung makna kematian yang menggambarkan ketiadaan hidup di dunia. *Mori mezen* mengandung makna religius yang menggambarkan kepercayaan pihak keluarga terhadap Tuhan sang Pencipta.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Frasa idiomatik dalam upacara budaya penyambutan meliputi *koso sengar* 'sambut', *embe agu kapu* 'hormat' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian isi dan penutup berikut ini.

Io.. ema Bupati ata ngalit laing ema Manggarai Timur. Woko sai gha nggita, do botol agu manuk gole sundung nggita. San, ata zuan lako lezo gha nggita do ndong botol botol tomo gole koso sengar nggita. Ata telun, woko di'i wone nepe gha nggita do ndong botol nggami gole embe agu kapu nggita. Ioo kepok

(Ia.. Bapak Bupati sebagai bupati Manggarai Timur. Kunjungan kita hari ini disambut baik oleh kami sebagai penduduk Manggarai Timur. Satu, yang kedua perjalanan hari ini tentu melewati panasnya matahari, untuk itu izinkan kami menghapus keringat yang bercucuran itu. Yang ketiga, kita sudah sama-sama duduk dan berdiri, izinkan kami menghapus lelah itu.)

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Fungsi Kehormatan (*Koso sengar* 'sambut')

Fungsi Kehormatan (*Embe agu kapu* 'hormat')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya kematian di atas *koso sengar* 'sambut', *embe agu kapu* 'hormat' mengandung makna kehormatan yang menggambarkan harmonisnya hubungan manusia dalam ritual, sebagaimana pihak penerima bersikap rendah hati saat menerima orang-orang pendatang dan orang-orang terpendang.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Frasa idiomatik dalam upacara budaya buka kebun baru meliputi *nagan tana* 'pelindung', *betang agu babang* 'disakiti', *nggolo ze wone uma*, *ulun ze we'an kalang* 'tidak merusaknya' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi dan penutup berikut ini.

Io..Pinga ele nggita mori agu dedek ata pande tana agu awang, nang meu nagan tana wone mai ngiang Mapar do. Do tara ndong manuk, gole tomo agu meu nagan tana ramba neka betang agu babang ele meu. Lezo do nggami gole podo mata ni'i. kaing nggami kali, pidang sia koka, motang, te'us, nggolo ze wone uma, ulun ze we'an kalang.

(Ia.. Dengarlah ya Tuhan pencipta langit dan bumi, dan kamu semua yang telah menjaga kebun ini. Ini alasan kami hadir di sini supaya memberitahu kepada semuanya agar tidak ada yang tersakiti. Hari ini kami mau membuka lahan yang akan ditanami padi serta jagung. Permintaan kami, semua burung, babi hutan, tikus, tidak merusak kebun ini serta tanaman di dalamnya.)

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Fungsi Perlindungan (*Nagan tana* 'pelindung')

Fungsi Perlindungan (*Betang agu babang* 'disakiti')

Fungsi Perlindungan (*Ngolo ze wone uma, ulun ze wean kalang* 'tidak merusaknya')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya buka kebun baru di atas *nagan tana* 'pelindung', *betang agu babang* 'disakiti', *nggolo ze wone uma*, *ulun ze wean kalang* 'tidak merusaknya' mengandung makna perlindungan yang menggambarkan tanaman di dalam kebun tersebut tidak akan ada yang merusaknya.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

Frasa idiomatik dalam upacara budaya *pange weki* meliputi *kilong agu moa* 'yang telah meninggal', *kabe se'e agu rebo terak* 'gadis cantik', *kazu gamal* 'laki-laki', *kepe warat mail lau mai*, *agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi dan penutup berikut ini.

Io... Wegan manga kilong agu moa' do lorang ele nggami rama neka tana. Io.. sogho ele kabe'se'e agu rebo terak, asa manga ko pae'? Rama wi nesa kazu gamal rama ru'u ele nggami. Kepe warat mail lau mai, agu pagun warat mai le mai ena kaut tomo.

(Ia... Agar tidak banyak yang bertanya, mungkin di dalam keluarga besar selama ini ada yang telah pergi mendahului kita ke hadapan Tuhan, untuk itu ini adalah tanda dari kami sebagai bagian dari duka kami. Kedatangan kami hari ini tentu karena gadis cantik di rumah ini. Apakah benar ada? Jika memang benar jodohnya adalah laki-laki yang datang bersama kami ini, agar diketahui pihak keluarga bisa memastikan tidak akan menerima laki-laki lain.)

2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

Mencermati frasa idiomatik sebagaimana telah dituangkan pada bagian bentuk di atas, baik pada pembuka dan penutup memiliki fungsi tersendiri. Dari keempat frasa idiomatik dalam teks tersebut, terdapat empat fungsi yang terkandung di dalamnya yaitu:

Fungsi Kematian (*Kilong agu moa* 'yang telah meninggal')

Fungsi Percintaan (*Kabe' se'e agu rebo terak* 'gadis cantik')

Fungsi Percintaan (*Kazu gamal* 'laki-laki')

Fungsi Percintaan (*Kepe warat mail au mai, agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain')

3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange weki

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *pange weki* di atas, *kilong agu moa* 'yang telah meninggal' mengandung makna kematian yang menggambarkan ketiadaan hidup di dunia. Sedangkan *kabe se'e agu rebo terak* 'gadis cantik', *kazu gamal* 'laki-laki', *kepe warat mail au mai agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain' mengandung makna percintaan yang

menggambarkan dijadihkannya seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam ritual budaya tersebut atas dasar saling mencintai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana tercantum pada bab empat di atas, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa struktur teks dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur memiliki struktur yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Sedangkan frasa idiomatik dalam teks tuturan Ritual budaya Manggarai Timur mempunyai kekhasan, yaitu bentuk frasa yang mengandung idiom dan gaya pengungkapan frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, menggunakan istilah khusus dan itu menjadi kekhasan dalam setiap upacara ritual budaya. Oleh karena itu, frasa idiomatik dalam upacara ritual budaya *Penti*, berbeda dengan frasa idiomatik yang digunakan pada upacara ritual budaya lainnya. Secara keseluruhan teks yang mengandung frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur ini sama. Sama-sama memiliki unsur pembuka, isi, dan penutup.

Frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, secara keseluruhan berbeda. Adapun kesamaan, yaitu fungsi frasa idiomatik yang sama dan frasa idiomatik yang berbeda. Fungsi persatuan, fungsi ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *penti*, sedangkan pada teks lain tidak ditemukan. fungsi religius, fungsi ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *kawing* 'pernikahan', keagamaan, dan kematian sedangkan pada teks lain tidak ditemukan dan frasa idiomatik dari ketiga teks upacara ritual budaya tersebut berbeda.

Frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, yaitu makna persatuan, makna ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *penti*, sedangkan pada teks lain tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Fitri, Astri W. Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2018. PUEBI. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bustan, Fransiskus, dan Agustinus Semiun. *Konseptual Masyarakat Manggarai Tentang Signifikansi Pendidikan Sekolah, Analisis Linguistik Kebudayaan*. Kupang: Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Bustan, Fransiskus. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti Pada Kelompok Etnik di Flores Barat*. (Disertasi). Disertasi Denpasar: Udayana.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma Fatimah. 2016. *Semantik I*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, Abdul Syukur, dkk. 2021. *Antropologi Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. (Terjemahan Soetikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ola, Simon Sabon. 2008. *Pendekatan dalam Linguistik Kebudayaan*. FKIP UNDANA
- Ola, Simon Sabon. 2009. *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur*. FKIP UNDANA. (Jurnal Humaniora, 2009) Vol: 21
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, LH. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Suwandi, Sarwiji. 2017. *Semantik Pengantar dan Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sulistiyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atribut Frasa*. Jombang: Madani.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Taringan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: CV Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verheijen. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Regio SVD Ruteng.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Mohammad Rohmadi. 2017. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press Padang.